

BUDAYA FILM HOROR DALAM WAJAH PERFILMAN INDONESIA

ORIZON ASTONIA*

bee.orizon@yahoo.co.id

Abstrak: Melalui film, manusia dapat mengetahui sesuatu yang jarang dijumpai oleh mata di kehidupan sehari-hari. Itulah mengapa beberapa seniman dengan senang hati membuat sebuah film. Tapi film seharusnya membawa sesuatu yang baru dan mudah dikenal kepada penontonnya, mengingat bahwa penonton selalu mengharapkan sesuatu yang lebih saat menonton sebuah film. Khusus di Indonesia, kita bisa melihat banyak alternatif film yang memperlihatkan bagaimana dunia gaib dapat menembus dunia nyata, kita menyebutnya dengan film horor. Pertemuan antara dunia gaib dengan dunia nyata tersebut adalah sesuatu yang kita tahu adalah budaya di Indonesia. Tidak ada yang tidak percaya pada hal-hal gaib saat kita ada di Indonesia. Jadi, itulah mengapa seniman-seniman membawa 'pertemuan' itu ke dalam film sebagai alur cerita. Karena kita harus membawa budaya tersebut kepada penonton.

Abstract: Through a film, people would know everything more than meets the eye. That is why some artist would like to make a film. But film should have brought something new and familiar with the audience, which after all people need something special while watching a film. Referring to Indonesia we have so many films showing about how the supranatural world could make a contact with physical world, we call them horror movies. The connection between supranatural world and the physical world is something that we name it, base culture in Indonesia. Nobody does not believe in supranatural when you are in Indonesia, so that is why some artist brings the 'connection' to a movie as a main plot. Because we need to bring that base culture to the audiences.

Kata Kunci: Masyarakat mistis, menjual ketakutan, film sebagai media audio visual

Keyword: *Mystical civilization, horror key selling point, film is an audio-visual media*

Pendahuluan

Indonesia memang dikenal sebagai negara yang masih dianggap percaya dengan hal-hal yang berbau mistik. Karena tidak sedikit kita jumpai kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang masih dikait-kaitkan dengan faktor-faktor supranatural. Hal tersebut sangat mendukung adanya kebiasaan-

kebiasaan masyarakat Indonesia untuk masih berpegang teguh dalam keyakinan mereka sebagai orang yang percaya pada hal-hal yang gaib.

Film merupakan sebuah media representasi secara *audio visual* yang definisinya sekarang sudah berubah-ubah mengikuti perkembangan teknologi dan generasi.

Namun istilah film tetap pada satu tujuan yaitu berkomunikasi kepada khalayak. Di samping itu film juga memiliki tujuan untuk menghibur penontonnya. Karena film merupakan alternatif manusia untuk bisa berekspresi dalam berbagai hal kesenian di dalamnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Himawan Pratista dalam bukunya *Memahami Film* bahwa film memiliki bahasa. Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sineas menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan tentunya bisa diterima dengan baik oleh orang yang menonton. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film.¹

Di samping unsur estetika yang dimiliki oleh film, layaknya sebuah produk maka film juga memiliki pasar yang nantinya akan dikendalikan oleh industri yang menyangkut hal tersebut. Tapi untuk dapat memahami pengaturan-pengaturan tersebut maka perlu ada

No.	Judul Film	Tahun Produksi
1	Peter Sepanjang Malam	1967
2	Beratak Dalam Kubur	1971
3	Mauk Seorang Pembunuh	1972
4	Rahu Ular	1972
5	Pemberang	1972
6	Kemasukan Setan (Dukung)	1974
7	Dilekpi Desa	1974
8	Setan Kuburan	1975
9	Penghuni Bangunan Tua	1975
10	Arwah Perantara (Della)	1979
11	Gundul Bobong	1981
12	Srigala	1981
13	Ukuk Gecokong	1982
14	Bukak Putih	1982
15	Bayi Lahir	1982
16	Perjalanan Benderah	1987
17	Lukisan Berhimpun Darah	1988
18	Sepanjang Mata Mata	1989
19	Misteri Mata Harau	1989
20	Cinta Benderah	1989
21	Gunsur Tengah Malam	1990
22	Gadis Misterius	1996
23	Beasiswa Perempuan Peka	1997
24	Jelangkang	2001
25	Totok Jelangkang	2002
26	Peti Idati (The Coffin)	2002
27	Idati Garam	2002
28	The Soul	2003
29	Disin Ada Setan: The Movie	2004
30	Bergal 3.3	2004
31	Sunan	2004
32	Ada Hantu Di Sekolah	2004
33	Panggil Tanaku 3x	2005
34	Isi Depot	2005
35	Misine	2005
36	Mirror	2005
37	12:00 AM	2005
38	Roh (The Evil Spirit)	2006
39	Pumah Pondok Indah	2006
40	Pocung (Dendam yang Tak Bisa Mati)	2006
41	Pocung 2	2006
42	Sentosa Merah (Jemberan Harus Terungkap)	2006
43	Yuniorah	2006
44	Harta Jeruk Punt	2006
45	Gejaka	2006
46	Bangkai Hologram	2006
47	Terungkapnya Citalanica	2007
48	The Wall	2007
49	Suster N (Dendam Suster Ngopot)	2007
50	Suster Ngopot The Movie	2007

pemahaman lebih dalam yang komprehensif agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam melakukan aplikasi yang menyangkut hal pemasaran tersebut.

¹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (2008 hal. 3)

Film sebagai alat hiburan yang paling murah harus kita sadari juga dan menerima konsekuensinya. Maka karena massa yang menjadi konsumen terbesar, bukan kaum elite, maka dia menjadi barang yang diproduksi sebagai barang industri. Implikasinya, dari dagang dan industri adalah untung-rugi.²

Dunia industri film nasional Indonesia agak berbeda dengan industri film di negara lain. Terutama dibandingkan dengan negara Amerika yang terkenal dengan Hollywood-nya. Karena di Indonesia faktor budaya dan pendidikan lebih ditonjolkan daripada faktor hiburan dan ekonominya atau bahkan faktor sebagai media massa. Karena itulah, yang membina perfilman adalah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (sekarang berubah menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan –Pen.), bukan Kementerian Perdagangan, Perindustrian atau Komunikasi dan Informasi. Tidak heran sejak dahulu, ketika modal asing dibuka

51	Pulau Hantu	2007
52	Pocong 3	2007
53	Itakim Jambatan Titi Lada	2007
54	Itakim	2007
55	Laung Senai (Dendam Funtanrak)	2007
56	Legenda Sundel Bolong	2007
57	Lesat Tengah Itakim	2007
58	Lantai 13	2007
59	Leak	2007
60	Funtanrak 2	2007
61	Alangkong 3	2007
62	Genderusio	2007
63	Enam	2007
64	Deramak Dalam Kubur	2007
65	Angkerbatu	2007
66	Tali Pocong Perawan	2008
67	Tien Malati Kemaran	2008
68	Takut: Faces Of Fear	2008
69	The Shamen	2008
70	Sianda Cinta Babi Hgpet	2008
71	Sumpah Pocong Di Sekolah	2008
72	Sarang Funtanrak	2008
73	Pocong VS Funtanrak	2008
74	Pulau Hantu 2	2008
75	Isreta Hantu Manggarai	2008
76	Funtanrak 3	2008
77	Hecompun	2008
78	Itakim	2008
79	Hantu Perawan Jerak Purut	2008
80	Hantu Jambatan Ancol	2008
81	Hantu Simbolana	2008
82	Hantu Aborsi	2008
83	40 Hari Bangkanya Pocong	2008
84	Terowongan Rumah Sakit	2009
85	The Maling Kuburan	2009
86	The Real Pocong	2009
87	Sumpah The Pocong	2009
88	Suster Harimas	2009
89	Susu Pocong	2009
90	Heramat	2009
91	Jeritan Kuburan	2009
92	Hantu Binal Jembatan Sintanggi	2009
93	Hantu Jasad Gendoh	2009
94	Hantu Rumah Ampara	2009
95	Hantu Eling Jerok	2009
96	Darah Perawan Bulan Madu	2009
97	Darah Anda Telong Perawan	2009
98	Dejar Setan	2009
99	Air Terjun Pengantin	2009
100	Setan Badag	2009
101	Pocong Sebati Hantar	2009

untuk pelbagai jenis industri, industri film tidak tersentuh dan tetap tertutup untuk modal asing. Perfilman Nasional dalam keadaan mati suri ketika masuk dalam binaan Kemenbudpar, dan secara menak-

² Gayus Siagian, Sejarah Film Indonesia, (2010, hal. 4)

102	Pocong Setan Jompo	2009
103	Pocong Jalan Bina	2009
104	Pada Numbak	2009
105	Maridori	2009
106	Barata Setan Manggarai	2009
107	Numbak Jompo Alayat	2009
108	Insulan Sister Agosot	2009
109	Numbak Berarak	2009
110	Arak Setan	2009
111	Tanan, Atati di Panjang	2010
112	Toket 105	2010
113	Terakam	2010
114	Taning	2010
115	Tana	2010
116	Setan Facebook	2010
117	Paped bi Sa Pan	2010
118	Samban Numbak Perawan	2010
119	Payan Arwah Perawan	2010
120	Pamah Dara	2010
121	Pemburu Hantu The Movie	2010
122	Pengantin Pantai Biru	2010
123	Pocong Rumah Angkar	2010
124	Pocong Jumat Kliwon	2010
125	Pocong Keling	2010
126	Mabuta Arak Muda	2010
127	Juan Jahan Perawan	2010
128	Arak Dara	2010
129	Hantu Tanah Abur	2010
130	Dendam Pocong diupeng	2010
131	Cin, Tetangga Guw, Numbak	2010
132	Atar	2010
133	Tumbal di Bungkung	2011
134	Setan, a toh itash ada?	2011
135	Sister Perawan 2	2011
136	Pekelan Janda Hantu Gerendong	2011
137	Pocong, Ebandi Goyang Penggal	2011
138	Pacar Hantu Perawan	2011
139	Pocong, Hantu Perawan	2011
140	Pelat Numbak	2011
141	Pocong Agosot	2011
142	Alpari Hantu Seluler	2011
143	Numbak Berarak	2011
144	Baranda Numbak	2011
145	Pepangg Pocong	2011
146	Jangkit Pantai Selatan	2011
147	Arak Goyang Perawan	2011
148	Ada Apa Dengan Pocong?	2011
149	17 Cara Menunggu Setan	2011

jubkan kemudian sejak tahun 2008 meningkat jumlah produksinya sehingga dari tidak sampai 5 judul pertahun (1999) menjadi hampir 80 judul per tahun (2009). Banyak pihak yang mengklaim sebagai pihak yang sukses membesarkan perfilman nasional walaupun banyak pula yang menganggap perkembangan ini hanya *by accident* bukan *by design*. Hal ini terjadi karena tidak ada suatu kajian yang serius

dilakukan untuk memperkuat klaim-klaim yang ada dan tidak ada terapi yang khusus dilakukan dan dicanangkan oleh para pengklaim sebagai suatu terapi atau kiat yang akan digunakan untuk membangkitkan industri film Nasional ketika mati suri.³

Ketika film dikomunikasikan sebagai media hiburan terutama seperti yang terjadi di Indonesia, maka perlu ada pembelajaran lebih komprehensif mengenai film secara berlanjut agar kualitas film tetap terjaga tanpa mengurangi nilai-nilai budaya dari bangsanya. Lalu pada perbincangan kebudayaan, seperti yang telah saya ungkapkan di atas, bahwa di Indonesia masyarakatnya masih mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan supernatural terutama mistik. Pengungkapan budaya tersebut bisa dikomunikasikan dalam film.

Beberapa sineas pun muncul di dunia perfilman Indonesia. Film-film Indonesia ramai dengan film-film yang berbau mistik pada era awal film. Beberapa sosok hantu mulai dimunculkan di film film yang beredar saat itu. Masyarakat Indonesia pun akhirnya

³ "Tidak Dibutuhkan dan Tidak Diminta tapi Diberikan!", Jakarta:Delta Film Juli 2010, hlm. 08

mulai mengerti apa itu *Kuntilanak*, *Pocong*, *Gondoruwo*, *Jenglot* dan sebagainya. Lewat film hantu-hantu tersebut dimunculkan seperti manusia biasa. Penampakan-penampakan mereka dianggap sebagai suatu pemunculan karakter baru dari dunia khayal ke dunia nyata secara representatif. Dunia-dunia khayal yang dikomunikasikan oleh para sineas lewat film-film horor yang beredar membuat sebuah klaim secara universal bahwa alam gaib dapat ditelusuri secara manusiawi. Pesan-pesan yang disampaikan lewat film-film horor yang beredar pun selalu terkesan menggurui penonton. Walaupun tidak semua film horor menyampaikan pesannya dengan baik kepada penonton.

Pembahasan

Film horor pertama di Indonesia dimulai pada tahun 1967. Film horor pertama muncul dengan judul *Petir Sepanjang Malam*. Kisahnya sederhana namun film tersebut patut diberi predikat sebagai pelopor film horor pertama di Indonesia. Setelah itu disusul pada tahun 1971 oleh film *Beranak Dalam Kubur*. Ini adalah kali pertama Suzanna membintangi film horor Indonesia. Semenjak film inilah, film horor Indonesia mulai berbicara hal-hal yang bersifat supranatural.

Lalu di tahun 1972 ada tiga jajaran film horor yang muncul di Indonesia, mereka adalah *Wajah Seorang Pembunuh*, *Ratu Ular*, dan *Pemberang*. Setelah tiga film itu, mulailah muncul deretan film-film horor yang siap menghantui masyarakat Indonesia hingga pada penghujung tahun 1997 film horor Indonesia mengalami tutup produksi untuk sementara. Sampai akhirnya pada tahun 2001, muncullah satu film horor hasil garapan sutradara Rizal Mantovani dan Jose

Poernomo yang berjudul *Jelangkung*. Seperti yang tercatat dalam wikipedia, film *Jelangkung* ini dibuat dengan anggaran dana sebesar 1 Miliar Rupiah. Dengan pemasukan dana sebesar 5 Miliar Rupiah. Film yang awalnya hanyalah sebuah proyek kecil-kecilan dari studio Trans TV justru malah menjadi sebuah hit baru dalam perfilman horor Indonesia saat itu. Film ini tercatat telah ditonton 1,3 juta penonton di layar bioskop setelah dirilis, dengan total penonton sampai sekarang 5,7 juta penonton, dan meraup pendapatan sekitar lima miliar rupiah. *Jelangkung* masih memimpin sebagai film dengan penonton terbanyak di seluruh Indonesia, namun rekornya sebagai film dengan pendapatan terbanyak di seluruh Indonesia telah dikalahkan oleh film *Laskar Pelangi* tahun 2008.

Suka atau tidak, film memang muncul sebagai karya seni paling hidup, wacana terseksi yang menggoda siapapun. Dengan demikian tidak heran kalau ia dikerumuni oleh berbagai disiplin. Ia dibaca, dikaji, dan dimaknai sampai mungkin sejauh yang tak terbayangkan sebelumnya. Kajian media atau payung yang lebih besar seperti yang menamakan dirinya studi cultural pun menempatkan film sebagai target utama.

Film seperti halnya jenis seni lainnya senantiasa dianggap sebagai cermin untuk mengenali kultur sendiri. Tak mengherankan jika ia dituntut agar benar – benar eksis. Sebagai cermin, ia selayaknya memantulkan cahaya pengetahuan yang mencerahkan penontonnya. Dan memang inilah pasalnya, bahwa bagaimana pun film adalah sebuah tontonan! Ia adalah mata untuk dipandang dengan mata. Beban dan nilainya terletak di dalam mata.

Jelas film maksudnya selalu memancarkan sebuah kosmologi mata.

Gerak, bunyi, kata, cahaya, dan lain lain bergabung di dalam mata, adonan yang semestinya sedap dipandang. Jadi siapa yang tergerak atau tergoda menatap si seksi? Mungkin harus berkali-kali. Lalu kita bicara dengan mata, mendengar dengan mata, bernalar dengan mata, maka demikianlah film itu adalah sebuah kosmologi mata.

Masing-masing dari kita punya kosmologinya. Masing-masing dari kita hadir di dalam situasi dan suasana tertentu. Sebagian mungkin sebagian besar, pengetahuan kita dibangun dengan mata. Sudah sejak kecil kita dilatih secara langsung atau tidak dengan bahasa "percayalah, saya melihat dengan mata kepala saya sendiri!" artinya, tak lain tak bukan, mahkamah tertinggi kita percayakan pada mata! Menonton sama halnya berpikir, tepatnya berpikir dengan mata. Lalu apa dasar persoalannya di sini? Dasarnya jelas, mata siapa yang dapat diandalkan untuk ditonton? Sineas yang matanya tidak jernih-bening tentu saja tidak bisa kita andalkan!⁴

Berangkat dari unsur supranatural yang begitu kuat di Indonesia, maka tidak menutup kemungkinan bahwa media film akan banyak mengungkapkan tentang hal supranatural kepada masyarakat Indonesia sendiri. Terutama dengan kehadiran hantu pocong di layar sinema perfilman Indonesia sendiri.

Pada dasarnya, pocong pertama muncul di Jawa. Yaitu ketika mayat Mandar Kemulo diikat erat agar arwahnya tersiksa. Mandar Kemulo adalah penganut aliran sesat yang kemudian kisah hidupnya menjadi sumber inspirasi Monty Tiwa dalam menggarap filmnya yang berjudul *Pocong 3*.

Banyak orang menyebut film horor lokal

⁴ Artikel Dosen Filsafat FIB UI, Mengerumuni Si Seksi (Bahan diambil dari Sinematek Indonesia)

dibuat tanpa persiapan. Sekadar dibuat dan mengada-ada. Alhasil film horor terkesan hanya mengeksploitasi hantu dan hanya menakuti-nakuti saja. Namun tafsir pocong di layar lebar bisa dibumbui gaya hidup hingga politis.

Barangkali pendapat stereotipe itu masih bisa diperdebatkan, tapi orang sebenarnya bisa menelusurinya dari film-film hororyang ada. Atau melihat hantu-hantu yang bermunculan di layar lebar seperti hantu pocong. Penggambaran pocong sangat bervariasi. Ada yang mengatakan pocong memiliki wajah berwarna hijau dengan mata yang kosong. Penggambaran lain menyatakan pocong berwajah rata dan memiliki lubang mata berrongga atau tertutup kapas dengan wajah putih pucat. Mereka yang percaya akan adanya hantu ini beranggapan pocong merupakan bentuk protes dari si mati yang terlupa dibuka ikatan kafannya sebelum kuburnya ditutup. Meskipun pocong dalam film sering digambarkan bergerak melompat-lompat mitos tentang pocong malah mengatakan pocong bergerak melayang-layang. Hal ini bias dimaklumi sebab di film-film pemeran pocong tidak bisa menggerakkan kakinya sehingga berjalannya harus melompat-lompat.⁵

Adalah film *Sumpah Keramat (Sumpah Pocong Bayu dan Lintang, 1988)*, yang disebut-sebut sebagai film pertama yang menggunakan kata pocong sebagai judul. Film ini mengangkat mitos sumpah pocong yang merebak di masyarakat saat itu.

Dikisahkan sepasang remaja Bayu (Rano Karno) dan Lintang (Yessi Gusman) baru saja bertunangan. Namun, perut terlihat seperti orang hamil. Mereka dituduh melakukan zina, dan dikucilkan penduduk sekitarnya.

⁵ Argo Wikanjati, Hantu di 13 Kota, (2010, hal.42)

Namun, mereka bersikeras menolak tuduhan hingga bersedia melakukan sumpah pocong.

Hantu pocong kemudian muncul di layar lebar setelah 20 tahun kemudian. Dalam film *Pocong* (2006), yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo, dihadirkan hantu pocong yang ingin balas dendam. Kisah balas dendam itu berkaitan dengan kerusuhan Mei '98. Lembaga Sensor Film (LSF) melarang peredaran film ini karena dinilai sadis, membuka luka lama yang berkaitan dengan kerusuhan, ada penilaian negatif pada unsur suku, ras, agama, dan budaya, serta pemerkosaan yang brutal.

Sementara film *Pocong 2* yang juga disutradarai Rudi Soedjarwo, hantu pocong dihadirkan dengan latar kekinian. Hantu pocong hadir di apartemen yang ditempati oleh Maya dan Andin. Andin diganggu terus menerus oleh hantu di apartemennya. Pada *Pocong 3*, hantu pocong dihadirkan oleh sutradara Monty Tiwa di sebuah klub malam. Bersama lampu disko dan musik hingar – bingar. Tempat ramai itu seolah tidak menyurutkan keberadaan pocong. Di sisi lain, Rudi Soedjarwo kemudian mengangkat mitos yang lain dalam *40 Hari Bangkitnya Pocong*. Rudi menghadirkan hantu pocong yang mengejar sepasang remaja Nino (Raffi Ahmad) dan Jessy (Sabai Morschek). Mitos ini tidak lain berhubungan dengan kepercayaan bahwa sebelum 40 hari arwah orang yang meninggal masih bergentayangan.

Mitos sumpah pocong, tali pocong, atau mitos arwah 40 hari, adalah mitos-mitos yang sudah lama dikenal masyarakat Indonesia, sebaliknya, hantu pocong yang dikemas Rudi dan Monty mengaitkan dengan masyarakat urban, seperti penampilan pocong di apartemen atau klub malam.

Namun, yang tidak berubah dalam penampilan hantu – hantu itu adalah isu yang dikembangkan. Isu yang membalut pemunculan hantu pocong adalah masalah balas dendam. Selain itu, kemas hantu pocong juga selalu terdiktomi sebagai pertarungan kebaikan dan kejahatan.⁶

Terkait hal tersebut maka pemaparan tentang kosmologi dalam film juga tidak mengalahkan kepentingan – kepentingan yang menyangkut estetika film itu sendiri. Sepertinya halnya kosmologi mata.

Kosmologi mata tak ubahnya sebuah trik, permainan yang sebisanya membohongi mata kita atau mungkin ia tepatnya sebuah fatamorgana. Tidak mengapa, karena penontonlah yang lalu harusnya sadar sendiri bahwa ia telah dibohongi. Semua yang ia saksikan semata-mata adalah kumpulan gerak tanda dan symbol yang entah linear atau melompat – lompat. Jika mata kita tidak ingin dikelabui maka tutuplah tapi jika kadung sudah menonton maka relalah mata kita dikelabui.

Kita sedang mengerumuni si seksi. Kita berharap semakin terang melihat siapa diri kita. Dan memang demikianlah maksud mempelajari sebuah produk cultural yang tak lain semakin mengenal diri atau wajah sendiri. Namun apa daya pula jika ternyata si seksi ternyata berwajah kuntilanak, genderuwo, nyi blorong, leak, atau hantu blau apalah namanya. Mungkin inilah bagian dari kosmologi mata, trik mengelabui mata. Dan di sini pula awalnya kita semakin sadar bahwa kadung menonton, kita siap dikelabui.⁷

⁶ Dari Sumpah, Perawan, Hingga Kebangkitan, *Suara Pembaruan*, 8 Juni 2008, hal. 1

⁷ FIB UI, *Mengerumuni Si Seksi* (Bahan dari Sinematek Indonesia)

Film horor yang dianggap sebagai bagian dari *genre* film menjadi hal yang layak untuk diperbincangkan sebagai media yang mampu menyorot kehidupan dan budaya suatu tempat, terutama di Indonesia. Film horor bias jadi merupakan *genre* film yang diprioritaskan. Hal itu dibuktikan dengan jumlah film horor yang begitu melimpah seperti yang telah tertera di tabel di atas.

Kemudian seiring waktu berjalan, film-film horor bermunculan menghiasi layar bioskop. Sebagai sebuah industri kreatif, film memiliki caranya tersendiri untuk dapat disaksikan, karena film merupakan media audio visual. Industri kreatif sebetulnya adalah ekonomi yang berbasis budaya. Jadi, merupakan produk-produk budaya. Contohnya, kerajinan tangan, anyaman, keris, wayang, batik, sulaman, dan sebagainya. Itu semua adalah produk-produk kreatif. Ini ternyata porsinya atau perannya cukup besar dalam angka-angka ekspor, bisa mencapai hampir Rp 150 triliun per tahun pada periode 2008-2009. Potensinya meningkat terus. Tinggal bagaimana mendorong programnya, kemasannya, dan design-nya yang utama. Dan sekarang ini industri kreatif lainnya yang tumbuh adalah fashion dan produk film. Termasuk sinetron dan animasi. Ingat di India film sudah termasuk ekonomi kreatif yang utama. Terus musik. Inggris pernah mengalami zaman keemasannya waktu zamannya The Beatles.⁸

Seperti yang dilansir pada koran *Kompas* bahwa seniman yang juga Ketua Dewan Juri Festival Film Indonesia 2007, Putu Wijaya, mengamati, orang menonton film belum tentu karena bagus. Tentang film horor, Putu mengatakan, penonton ingin berteriak

ramai – ramai. Menurut Putu menonton film horor adalah sebuah pencarian ekstasi.

Film horor bisa menjadi rilis atau pelepasan dari suatu keadaan yang tidak ada pegangan. Pelepasan dari kebimbangan. Putu mengatakan bahwa ketika masyarakat tidak punya pegangan, hukum lemah, yang dipegang kemudian adalah imajinasi. Film horor bisa menjadi terapi masyarakat yang sakit, dan ini ditangkap oleh pedagang menjadi komoditas.

Ketika menonton film horor, memang jarang terlihat orang datang sendirian. Pun lebih banyak yang datang berombongan dibandingkan hanya berdua. Dari pengamat *Kompas* di sejumlah gedung bioskop, penonton rata – rata berusia remaja. Dan berdasarkan jajak pendapat *Kompas*, usia responden yang paling kerap menonton film di bioskop memang 17 – 25 tahun, menyusul usia 26 – 35 tahun.

Putu menilai tahun 2007 orientasi pembuatan film masih pada meraup pasar sebanyak – banyaknya. Maka, film yang diproduksi kemudian adalah cerita yang tidak masuk akal, yang tidak berpijak ke bumi. Ketika dari film horor produser mampu menangguk untung berlipat, berikutnya dibuat kembali film serupa. Bahkan kemudian diikuti banyak produser lain.⁹

Sutradara Garin Nugroho pernah mengistilahkan bioskop saat memutar film horor sebagai “ruang teriak bersama”, di mana remaja mendapat pemenuhan itu di film horor dan tidak di film – film drama. Garin mengatakan bahwa mereka melupakan emosi ketakutannya ketika menonton film horor. Ironisnya, kebanyakan film horor justru hanya menjual ketakutan,

⁸ H.R. Agung Laksono, “Seharusnya Regulasi Berpihak Pada Perfilman Nasional”, Jakarta: Delta Film November 2010, hlm.36

⁹ Susi Ivvaty, Tahun Horor di Republik Hantu, *Kompas*, 30 Desember 2007, hal. 23

melalui musik serta penampakan dari hantu – hantu dan setan. Masih sangat jarang dari kreator film yang menitikberatkan pada cerita yang berkualitas, jalinan cerita dan plot cerita yang memikat, serta mengedepankan aspek teknis film lainnya. Detil amat kurang diperhatikan dalam berbagai film horor yang beredar di bioskop.

Dalam film – film karya sutradara Koya Pagayo yang telah membuat lebih dari lima film horor seperti *Hantu Jeruk Purut*, jalan cerita tidak menjadi perhatian utama. Cukup dengan bayangan–bayangan hitam yang muncul tiba–tiba, serta suasana yang terlalu gelap baik siang maupun malam. Begitupun dengan *The Wall* karya Hilman 'Lupus' Hariwijaya. Film yang katanya melakukan riset terlebih dahulu sebelum syuting, sama sekali tidak memberikan rasa takut pada penonton atau nuansa horor. Justru *The Wall* yang katanya kuat di cerita, film ini sangat tidak jelas kemana arah ceritanya. Film *Kuntilanak* dari Rizal Mantovani menghadirkan kuntilanak berkaki kuda. *Genderuwo* pun begitu. Film karya KK Dheeraj yang dijanjikan adalah film 'horor terseram dari yang pernah ada' justru malah membuat orang bosan menontonnya. Teknik pengambilan gambar yang kacau balau, jalinan cerita yang tak jelas arahnya membuat film ini masuk kategori 'hancur'. Banyak pula film horor yang jalan berbelit, tak kunjung mudah dimengerti kemana arahnya. Misalnya, film *Terowongan Casablanca* karya Nanang Istiabudi. Toh film ini ternyata laku keras. Bahkan meraup hampir satu juta penonton.¹⁰

Seorang pemerhati film, Yan Wijaya, mengungkapkan bahwa inilah susah ditebaknya film horor. Cerita jelek, bukan

berarti film tidak laku di pasaran. Sebab penonton Indonesia senangnya memang pada hal yang mengejutkan di film horor, bukan ceritanya.

Sayangnya, di sisi lain pemerintah belum sepenuhnya mendukung perfilman nasional. Padahal, film adalah media yang cukup ampuh untuk mempertahankan budaya Indonesia di era globalisasi ini. Sampai saat ini Indonesia belum mempunyai sistem kebijakan politik untuk mendukung perfilman nasional.

Selain itu, masih banyak pula persoalan lain yang masih membelit perfilman nasional karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap perfilman nasional. Pajak untuk film lokal, misalnya, saat ini masih disamakan dengan film Barat. Padahal, untuk film lokal biayanya amat tinggi, sehingga jika dibebani dengan pajak yang tinggi pula bakal merepotkan, bahkan bisa jadi menjadi kerikil dalam membangun kembali perfilman nasional.¹¹

Garin juga pernah mengungkapkan, kesuksesan film – film horor menandakan bahwa masyarakat Indonesia yang sudah maju memang masih tetap belum bisa lepas dari hal – hal mistis. Pernyataan Garin boleh jadi benar. Banyak masyarakat perkotaan yang sudah akrab dengan simbol – simbol modern, masih saja lebih suka ketika mendengarkan cerita – cerita mistik ketika berkumpul bersama teman – temannya.

Boleh jadi karena itulah, film – film yang menampilkan bintang setan dan hantu bisa laku keras. Seperti *Hantu Jeruk Purut* atau film *Bangku Kosong*, disebutkan oleh produsernya, Chand Parwez, mencapai angka sekitar 880.000 penonton. Film itu tetap tegar walau saat itu harus berhadapan

¹⁰ Eri Anugerah, *Film Horor yang Merajai Pasar*, Media Indonesia, 23 September 2007, hal.20

¹¹ Eri Anugerah, *Titik Tolak Bangkitnya Film Indonesia*, Media Indonesia, 30 Maret 2003, hal.11

dengan film James Bond *Casino Royale*. *Kuntilanak*, menurut produsernya Raam Punjabi, mencapai jumlah penonton di atas 1,3 juta orang.

Tidak heran, kalau Multivision kini akan membuat sekuel film tersebut. Film, *Pocong 2* pun menuai sukses serupa. Film ini berhasil menghimpun penonton lebih dari 700 ribuan orang. Sehingga dalam waktu dekat, akan dibuat pula sekuel ketiganya. Rekor penonton film horor sendiri dicatat pertama kali oleh *Jelangkung* (2001) yang mencapai lebih dari 1,5 juta penonton.

Sementara itu biaya produksi film horor relatif lebih rendah. Parwez dan Shanker mengungkapkan untuk membuat film horor kisaran angkanya tidak lebih dari 4 Miliar Rupiah. Film horor memang bisa lebih murah. Sebab, produser kebanyakan menggunakan kamera video saja dalam membuatnya. Artis-artis yang digunakan pun tidak selalu harus yang sudah punya nama. Tidak heran, kalau kebanyakan film horor memajang nama-nama baru. Selain penghematan, hal itu dipengaruhi kebutuhan untuk membentuk "dunia sehari-hari".¹²

Entah karena budaya masyarakat kita yang berangkat dari animisme (percaya pada hal gaib), atau persoalan lain, seperti hidup yang selalu susah sehingga malas disuguhi tema film yang 'berat-berat', yang pasti film seperti ini amat laku di pasaran. Chand Parwez lewat Starvisionnya telah merasakan beruntungnya menjual film horor. Maklum, film-film horor garapan rumah produksi itu memang laku keras di bioskop.

Sayang, beberapa film horor terjebak pada soal penampakan hantu belaka. Sering mengakibatkan logika cerita tidak jelas.

Misalnya, pada film *Missing*, di awal – awal ditunjukkan kemampuan Maya melihat makhluk gaib. Tetapi kebanyakan sekadar untuk mengejutkan penonton. Sebab, setelah ke belakang memang tidak ada kaitan dengan cerita utamanya.¹³

Kesimpulan

Pada akhirnya saya harus memberi kesimpulan dari semua keterangan – keterangan di atas bahwa film sebagai media representasi secara audio visual seharusnya memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan sosial budaya yang terjadi di negaranya.

Film horor bukanlah media yang buruk dalam mengungkapkannya, hanya saja bentuk pengungkapannya harus lebih komprehensif dan perlu ada analisa lebih dalam lagi sehingga kualitas film yang ditampilkan tidak menjadi buruk.

Sebagai penutup saya akan menuliskan sebuah paragraf persuasi agar para sineas mau terus menggali lebih dalam budaya kita saat kita akan mengangkat kisahnya ke dalam film. Film haruslah menjadi sebuah media paling penting dalam berkomunikasi secara universal, dan komunikasi tersebut haruslah menjadi perbincangan yang begitu akrab dengan kebudayaan sehari-hari. Walaupun kebudayaan kita masih bisa dieksplorasi secara tidak supranaturalis, namun tetap saja kita pasti akan menemukan perihal supranatural dalam kebudayaan kita. Sebagai sineas muda, sudah selayaknya kita menghargai kebudayaan tersebut dengan mengkomunikasikannya lewat media film. Agar

¹² Eri Anugerah, *Film Horor Yang Merajai Pasar*, Media Indonesia, 23 September 2007, hal.20

¹³ Eri Anugerah, *Jejak Film Horor Terjebak Persoalan 'Penampakan' Hantu*, Media Indonesia 2005, hal.7

karisma kebudayaan kita masih tetap terjaga dan dikenal nasional maupun internasional. Untuk itu penting bagi kita semua untuk selalu menjaga kehormatan budaya kita sebagai masyarakat Indonesia lewat bahasa komunikasi yang universal.

Daftar Pustaka

Pratista, Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta : Homarian Pustaka, 2008

Siagian, Gayus, *Sejarah Film Indonesia*. Jakarta : FFTV IKJ, 2010

Wikanjati, Argo, *Hantu di 13 Kota*. Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2010

Harian Umum/Majalah

Anugerah, Eri. 2007. *Film Horor yang Merajai Pasar*. Jakarta : Media Indonesia

Anugerah, Eri, 2005. *Jejak Film Horor Terjebak Persoalan 'Penampakan' Hantu*. Jakarta : Kompas.

Anugerah, Eri. 2003. *Titik Tolak Bangkitnya Film Indonesia*. Jakarta : Media Indonesia

Ivvaty, Susi, 2007. *Tahun Horor di Republik Hantu*. Jakarta : Kompas

Suryohadi, 2010. *Majalah Delta FILM* edisi Bulan Juli 2010. Jakarta:PT Delta Hasrat Pratama

Suryohadi, 2010. *Majalah Delta FILM* edisi Bulan November 2010. Jakarta:PT Delta Hasrat Pratama

Sumber grafik :

<http://filmindonesia.or.id/movie/title/list/adventure/10>

* Penulis adalah
Penerima Beasiswa Unggulan
Biro KPLN Kemedikbud RI Tahun 2011